

**RAHASIA BERULANG-ULANGNYA AYAT
WAILUN YAUMAIDZIN LIL MUKADDZIBIN
PADA SURAT AL-MURSALAT
(Kajian Surat Al-Mursalat)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**

U-2006 016 TH	U-2006/TH 1016
ASAI PUKU	
TANGGAL	Oleh :

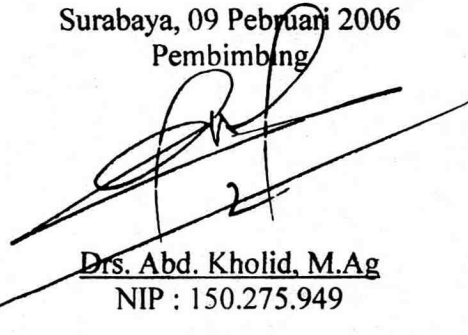
**KHOLILAH
NIM: E03301105**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh : Kholilah, NIM : EO3301105 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 09 Februari 2006
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and strokes, positioned over the printed name and NIP of the supervisor.

Drs. Abd. Kholid, M.Ag
NIP : 150.275.949

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Kholilah ini telah
dipertahankan di depan tim penguji

Surabaya, 23 Februari 2006
Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Ma'shum, M. Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji :
Ketua,

Drs. Abdul Kholid, M. Ag
NIP. 150 275 949

Sekretaris,

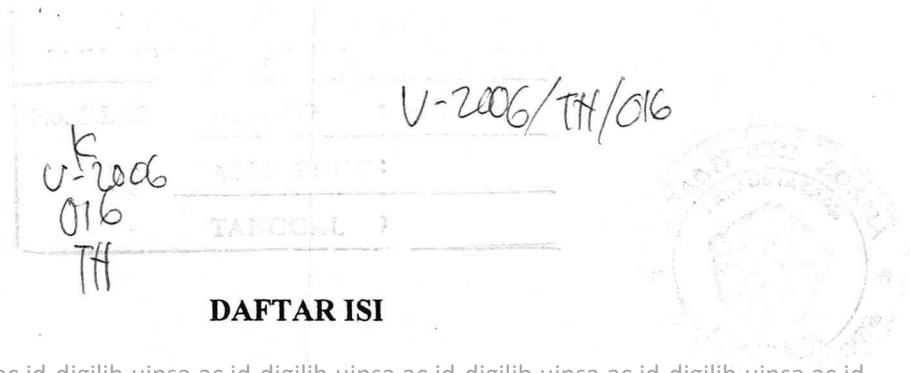
H. Hammi S. Syafaq, M.Fil, I

Penguji I,

DR. Muzayanah Mu'tasim/H.
NIP. 150 283 324

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Alasan Memilih Judul	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Penegasan Judul	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	 10
A. Pengertian Tafsir	10
1. Tafsir Menurut Bahasa.....	10
2. Tafsir Menurut Istilah	11
B. Metode Tafsir Tahlily.....	12
1. Pengertian Metode Tahlily.....	12

2. Karakter Metode Tahlily	18
3. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir Tahlily	19
C. Tikror Ayat Dalam Al-Qur'an	21
1. Pengertian Tikror	21
2. Faedah-faedah Tikror	22
BAB III PEMBAHASAN SURAT AL-MURSALAT	25
A. Asbab An-nusul Surat Al-mursalat	25
B. Kandungan Umum Surat Al-mursalat	26
C. Penafsiran Ayat Secara Tafsili surat Al-Mursalat	27
BAB IV ANALISA.....	49
A. Berulangnya Ayat <i>Wailun Yaumaidzin Lil Mukaddzibin</i>	49
B. Sebab dan Tujuan Diulangnya Ayat <i>Wailun Yaumaidzin Lil Mukaddzibin</i>	56
C. Rahasia Dibalik Pengulangan Ayat <i>Wailun Yaumaidzin Lil Mukaddzibin</i>	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
C. Penutup	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang menempatkan manusia dan persoalan hidupnya sebagai tema sentral, ungkapan (هدى الناس) atau (هدى المتقين) adalah diantara bukti bahwa Al-Qur'an menawarkan dirinya secara fungsional untuk memimpin manusia secara moral ke arah jalan yang lurus dan benar.¹

Untuk menetapkan secara pasti kriteria jalan lurus dan benar. Itu bukanlah perkara yang mudah, Al-Qur'an jelas sangat menghormati akal manusia, tapi akal semata-mata tidaklah mencukupi, dengan demikian di atas akal diperlukan supra akal (wahyu)²

Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya kitab suci yang tiada bandingannya, kemujizatan yang dimiliki Al-Qur'an telah terbukti secara nyata, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketika manusia ditantang membuat Al-Qur'an secara keseluruhan hingga satu suratnya yang menyamai Al-Qur'an. Hasilnya tak satupun manusia yang mampu menjawab tantangan itu. Fenomena ini tak lepas dari beragam keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an, susunan lafadznya yang indah, Ushlubnya yang berbeda dengan yang lain, adanya berita-berita Ghoib yang belum terjadi dan masih

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 1995), 75

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 111

banyak lagi.³ ketidak mampuan merealisasikan tantangan itu aneh, kondisi masyarakat kala itu dapat dikatakan sangat maju dalam bidang sastra, hal ini bias dilihat dari kegiatan yang pernah ada. Salah satunya adalah terdapat perlombaan mengarang Syair dengan menggunakan kata dan kalimat se indah mungkin. Syair yang menang dalam perlombaan mendapat kehormatan untuk digantungkan di dinding *Ka'bah* sampai terdapat Syair lain yang lebih indah tetapi ketika Al-Qur'an turun dan berbicara dengan *lantang* dengan tantangannya, mereka tak berkutik dan angkat tangan sebagai tanda ketidakmampuan mereka membuat semacam Al-Qur'an.⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemu'jizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab yang dihadapi Al-Qur'an lima belas abad yang lalu.⁵

Sistematika penyusunan Al-Qur'an memang tak sama dengan karangan manusia, kalimatnya yang singkat dengan memakai kata-kata yang tepat dan akurat mengandung prinsip-prinsip pokok yang dapat dikembangkan.

Sedangkan salah satu unsur yang patut di kaji yaitu redaksi pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sedikit dijumpai pengulangan kalimat atau ayat dalam Al-Qur'an, yang dalam pengulangan tersebut mengandung makna baik yang tersurat maupun yang tersirat. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an.

³ H. Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya : Dunia Ilmu : 2000), 280.

⁴ Hemka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta : Panji Mas, 2001), 18

⁵ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997), 113.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ (الزمر: ٢٣)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (Al-Qur'an) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.”⁶

Maksud berulang-ulang dalam ayat ini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap.⁷

Surat Al-Mursalat adalah salah satu dari surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, surat Al-Mursalat merupakan surat yang ke 33 dan termasuk golongan surat makkiyah yang terdiri dari 50 ayat. Dari 50 ayat ini 10 diantaranya terdapat ayat yang diulang-ulang yaitu ayat : *وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ* .

*“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.*⁸

Pengulangan tersebut tidak terlepas dari kaidah *tikrar* (pengulangan) seperti yang pernah dikemukakan oleh Al-Zarkasyi” bahwa pengulangan yang ada dalam Al-Qur'an mempunyai kaidah *ta'kid* atau penguat, bisa juga sebagai tambahnya perhatian untuk melunakkan atau mempengaruhi sesuatu yang

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 749

⁷ *Op. Cit.*, 749.

⁸ Pengulangan tersebut menurut Al-Qu-thubi bagaikan isyarat bahwa kecelakaan dan siksa yang dijatuhkan itu dibagi-bagi antara para pendurhaka sesuai kadar kedurhakaan mereka, setiap kedurhakaan seorang pendurhaka mempunyai jenis atau kadar siksaan yang berbeda dengan kedurhakaan yang lain. Lihat Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 14) (Jakarta Lentera Hati, 2002), h. 468

dipengaruhi secara panjang lebar atau mengagungkan, mengancam, mengejutkan,

menakuti dan mengherankan.⁹

Sedangkan pengulangan ayat surat Al-Mursalat serupa dengan pengulangan ayat pada surat Ar-Rahman yaitu untuk mengulangi sesuatu yang saling berkaitan.¹⁰

Dengan berulang-ulangnya ayat tersebut sampai 10 kali tentunya Allah SWT punya maksud tertentu dalam firmanNya yang suci dan agung itu atau setidaknya terdapat ungkapan makna atau tujuan diulang-ulangnya ayat tersebut.

Sungguh Al-Qur'an dengan bahasa dan sastranya yang indah telah memberikan tuntutan dan makna yang sangat mendalam untuk itu hendaknya dilakukan kajian secara mendetail untuk memperoleh fakta tentang rahasia berulangnya ayat وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ dalam surat Al-Mursalat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan operasional maka formulasi masalah study ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran lafadz وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ pada setiap ayat dalam surat Al-Mursalat oleh Mufasssirin?

⁹ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, cet 1 J:3 (tt: Dar al-Fikr), 12-21.

¹⁰ *Ibid*, 21

2. Apa tujuan dan rahasia yang tersembunyi di balik pengulangan **وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ**

لِلْمُكَذِّبِينَ dalam surat Al-Mursalat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

Alasan yang memotivasi penulis untuk membahas judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Al-Qur'an memakai metode perulangan ayat dalam menyampaikan maksudnya, maka perlu ada kajian tentang maksud di balik perulangan ayat tersebut.
2. Sejauh pengetahuan dan pengamatan penelitian belum ada yang mengangkat judul ini.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan study ini adalah :

1. Ingin memahami makna lafadz **وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ** pada setiap ayat dalam surat Al-Mursalat menurut Mufassirin.
2. Ingin mengetahui rahasia dan tujuan yang tersembunyi di balik pengulangan ayat **وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ**

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sekurang-kurangnya dapat dijadikan *study banding* bagi penelitian yang setaraf/ sederajat, khususnya yang berkenaan dengan pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Serta untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang tafsir/ Ulumul Qur'an.

F. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pahaman dan salah pengertian dalam pembahasan yang berjudul "RAHASIA BERULANG-ULANGNYA AYAT WAILUN YAUMAIDZIN LIL MUKADDZIBIN DALAM SURAT AL-MURSALAT " perlu kiranya diuraikan terlebih dahulu maksud dan pengertian yang terdapat pada judul tersebut :

Rahasia : Sesuatu yang tersembunyi¹¹

Berulang-ulang : Berkali-kali, beberapa kali.¹²

Ayat : Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan sebagai

bahan dari surat dalam kitab suci Al-Qur'an.¹³

Wailun yaumaidzin lil mukaddzibin : Ayat dalam surat Al-Mursalat .

¹¹ W.J.S.Poeswadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993),

¹² *Op.Cit.*, 1121

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 59

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengemukakan metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana tergambar diatas maka teknik pengumpulan data adalah melalui kepustakaan (*library reseach*) dengan cara memeriksa kembali semua data yang sudah diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya. Juga relevansi dan keseragaman satuan kelompok data yang kemudian disusun serta disistematikakan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan, selanjutnya di analisa sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu.

2. Sumber Data

Dalam usaha penyusunan skripsi ini, mengumpulkan data dapat diambil dari beberapa sumber yang diperlukan, yang terdiri kitab-kitab tafsir dan buku yang berada dipergustakaan umum atau pribadi yang berhubungan dengan pokok permasalahan di antaranya adalah:

1.1 Sumber Data Primer, yaitu :

- *Al-Qur'an* dan terjemah.
- Tafsir *Al-Mishbah*, M. *Quraish Shihab*
- Tafsir *Al-Azhar*, *Hamka*
- Tafsir *Al-Maraghi*, *Ahmad Musthofa Al-Maraghi*
- *Shofwat At Tafassir Ali Ash Shobuni*

1.2 Sumber Data Sekunder, yaitu

- *Al-Burhan fi ulumul Qur'an*, Az-Zarkasyi.

- Buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Analisa Data

Dalam sebuah penulisan yang berdasarkan studi pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan *content* analisis menjadi suatu keharusan. Jadi data yang tersaji atau yang telah dikumpulkan, pertama dideskripsikan melalui metode *tahliyy*. Kemudian hasil diskripsi akan dipetakan dalam sistematisasi diskripsi analisis untuk mencapai kesempurnaan tafsir maka juga diperlukan metode *induktif* dalam sistematika penulisan sebagai langkah kedua. Metode *induktif* adalah satu sistem analisa data yang berangkat dari permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan dalam bentuk yang umum.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah yang di bahas keseluruhan kajian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang didalamnya mencakup sub bahasan antara lain tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian. Kegunaan penelitian, penegasan judul, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid I* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 42

Bab II : *Tahlily*; sebagai metode tafsir. Dalam bab ini mengemukakan pengertian tafsir, pengertian metode *tahlily* karakter metode *tahlily*, kelebihan dan kekurangan metode *tahlily*, pengertian *tikror* dan faedahnya

Bab III : Pembahasan surat Al-Mursalat antara lain Asbab Nuzul surat Al-Mursalat , pembahasan umum surat Al-Mursalat , penafsiran ayat secara tafsili surat Al-Mursalat.

Bab IV : Analisa antara lain mencakup berulangnya ayat وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ sebab dan tujuan diulanginya ayat وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ rahasia dibalik pengulangan ayat وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir yang berasal dari Bahasa Arab “التفسير” sebenarnya sudah banyak dipahami orang, akan tetapi untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami arti serta pengertian tafsir, dibawah ini dijelaskan beberapa definisi tafsir.

1. Tafsir Menurut Bahasa

a. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid

Jika al-fast seperti yang dimaknai dalam kamus lisan al-Arab, “pengamatan dokter terhadap air” dan kata *al-Tafsirah* adalah “urine” yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit. Dan para dokter meneliti berdasarkan warnanya untuk menunjukkan adanya penyakit bagi si “sakit” maka kita di harapkan pada dua perkasa, yaitu *tafsirah* dan tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkan untuk mengungkapkan “penyakit” materi yang dicermati dokter mempresentasi medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menentukan penyakit, ini berarti bahwa “*Tafsir*” yaitu menemukan si sakit yang menuntut adanya materi (obyek) dan pengamatan (subyek).¹

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terjemah, Khoiron Nadliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 281

2. Tafsir Menurut Istilah

- a. Menurut Az-Zarkasi dalam pembahasan ilmu Al-Qur'an karangan

Mana'ul Quthan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat di pahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Menjelaskan makna-makna al-qur'an, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.²

- b. Menurut Abu Hayyan

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz Al-Qur'an tentang petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melingkapi.³

- c. Menurut Syaikh Thahir Al-Jazairi

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المستقل عند السامع بما هو افصح عنده بما

يرادفه او يقاربه اوله دلالة عليه باءحدى طرق الدلالات
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir pada hakikatnya adalah menerangkan maksud lafadz yang lebih memperjelas maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya

² Mana'ul Quthan, *Pembahasan ilmu Al-Qur'an, Jilid 2*, Terj. Halimuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h.164

³ *Ibid*, 164

atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui jalan *dalalah*.⁴

B. Metode Tafsir Tahlily

1. Pengertian Metode Tahlily

Metode *Tahlily* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.⁵ Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya dan surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf*.⁶

Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasannya, serta menjelaskan *munasabah* (hubungan) ayat-ayat yang satu dengan yang lain. Begitu juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzulnya* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para *tabi'in*, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat atau asumsi *mufasssir* sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikannya.⁷

Para *mufasssir* yang menggunakan metode tahlily dalam menafsirkan ayat mempunyai kecenderungan masing-masing. Tergantung kepada *kredibilitas mufasssir* tentang ilmu pengetahuan, kecenderungan arah tafsir

⁴ Hasbi Ash- Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta. Bulan Bintang, 1992), 179

⁵ Abd. Al- Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Terj. Suryan A Jamrah (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), 12

⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) h.68

⁷ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*....., 12

yang aneka ragam selalu melekat dalam tubuh *mufasssir*. Ditinjau dari segi kecenderungan *mufasssir* dalam menggunakan metode *tahlily* ini dapat dibedakan kepada :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*

Tafsir bi al-ma'tsur merupakan salah satu jenis perafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah *khazanah* intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi yang menjelaskan makna sebagian makna yang dirasa sulit oleh para sahabat, begitu juga sebaliknya penafsiran hadits dengan ayat, hadits Nabi, para sahabat dan juga para *tabi'in*. Namun tentang yang terakhir ini terdapat perbedaan pendapat, sedangkan ulama menggolongkan *qoul tabi'in* ini sebagai bagian dari riwayat. Sedangkan yang lainnya mengkategorikan kepada *Al-Ra'yi* saja.

Diantara beberapa tafsir yang menggunakan corak *Ma'tsur* adalah:

- جامع البيان في تفسير القرآن الكريم : (Ibn Jarir Al-Thabary W 310 H)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- معالم التنزيل : (Al-Baghawwy W 516 H)
- تفسير القرآن العظيم : (Ibn Katsir W 774 H) dan
- الدال المنثور في التفسير بالمأثور (Al-Suyuthi)

b. *Al-Tafsir Bi Al-Ra'yi*

Al-tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran. Metode tafsir ini berkembang pada masa sahabat dan *tabi'in* untuk mengambil *istimbat al-hukmi*, perlu ditegaskan bahwa *al-tafsir bi al-ra'yi* tidak semata-mata didasari pada penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Dalam konteks ini *al-tafsir bi al-ra'yi* lebih selektif terhadap riwayat. Syarat yang harus dimiliki oleh intelektual Muslim adalah intelektual dan moral. Dua kriteria itu harus selalu dipengaruhi, disamping beberapa syarat yang disepakati berdasarkan kebiasaan bagi *mufasssir* terutama seorang *mufasssir* yang betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, *Asbab Al-Nuzul*, *Nasikh Mansukh* dan hal-hal lain yang lazim digunakan para *mufasssir*. Seperti syarat-syarat menjadi *mufasssir*, dengan proses *ijtihad* yang mengandalkan pengetahuan yang cukup mumpuni dalam semua aspek akan membawa nilai-nilai Al-Qur'an ke bumi.

Diantara kitab-kitab *al-tafsir bi al-ra'yi* adalah

- مفا تيح الغيب : (Al-Fakhr Al-Razi W 606 H)
- انوارالتزيرل واسرار التاعويل : (Al-Baidhawwy W 691 H)
- مدارك التزيرل وحقائق التاعويل : (Al-Nasafy W 701 H)
- ارسادالعقل السليم الى مزايا الكتب الكريم : (Abu Sa'ud W 982 H)

c. *Al-Tafsir Al-Shufi*

Seiring dengan semakin luasnya cakrawala budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, tasawufpun berkembang dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah.⁸ *Pertama*, tasawuf teoritis; para penganut teoritis ini mencoba meneliti dan mengkaji ayat berdasarkan madzhab yang dianutnya. Mereka berusaha untuk mencari pembenaran teoritis madzhab dalam Al-Qur'an. *Kedua* tasawuf praktis; penganut ini mempraktekkan gaya hidup sengsara zuhud dan meleburkan diri ke dalam ketaatan kepada Allah. Penganut ini menamakan menamakan tafsirnya dengan nama *al-tafsir bi al-ra'yi* yaitu *menta'wil* ayat-ayat berbeda dengan *dhahirnya*.⁹ Kecenderungan untuk mementingkan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan dengan realitas nyata adalah satu corak yang dimiliki *tafsir al-shufi*.

Diantara kitab-kitab tafsir tasawuf praktis adalah :

- *Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Tusturi W 383 H)
- *Haqiq Al-Tafsir* (Al-Salami W 412 H) dan
- *Arasisy Al-Bayan Fi Haqiq Al-Qur'an* (Syairazi W 606 H)

⁸ Ali Hasan Al 'Aridi, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.55

⁹ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*....., 12

d. *Al-Tafsir Al-Fiqhi*

Seiring dengan munculnya *tafsir bi al-ma'tsur*, lahir pula *tafsir al-fiqhi*, keduanya sama-sama menukil dari hadits Nabi.¹⁰ Permasalahan yang terjadi pada zaman Rasul akan mencari solusi dengan dua metode. Satu sisi *bi al-ma'tsur*, sisi lain *tafsir al-fiqhi*. *Tafsir al-fiqhi* lebih menekankan tafsirnya pada wilayah hukum Islam.¹¹ Namun setelah wafatnya Rasul, sahabat berusaha mencari keputusan hukum dari Al-Qur'an dan berusaha menarik hukum syariah berdasarkan *ijtihad*, hasil dari *ijtihad* mereka disebut dengan *tafsir al-fiqhi*.

Diantara kitab-kitab yang bercorak *fiqhi* :

- أحكام القرآن : (*Al-Jash-Shosh* W. 370 H)
- أحكام القرآن : (*Ibn Al-Arabi*) dan
- الجامع لأحكام القرآن : (*Al-Qurtubi* W 671 H)

e. *Al-Tafsir Al-Falsafi*

Tafsir falsafi muncul setelah filsafat berkembang pesat di dunia Islam. Tafsir yang mengikuti corak ini tidak begitu banyak. Diantara karya yang dikategorikan oleh para mufassir dalam corak ini adalah *Mafatih Al-Ghaib* (*Fahr Al-Razi* W 606 H).¹²

¹⁰ *Ibid*, 18

¹¹ Ali Hasan Al 'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, 59

¹² *Ibid*, 62

f. *Al-Tafsir Al-Ilmi*

Tafsir ilmi ini lebih banyak berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tafsir jenis ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. Sekalipun demikian, jumlah kitab yang mengikuti metode ini tidaklah banyak.

Diantaranya yaitu *Ihya' Ulumuddin* dan *Jawahir Al-Qur'an* (Imam Al-Ghazali) dan *Al-Itqan* (Imam Suyuthi).

g. *Al-Tafsir Al-Adab Al-Ijtima'i*

Salah satu corak ini mempunyai penafsiran yang lebih cenderung kepada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung, kajian tafsir ini menitikberatkan pada kajian bahasa. Ini merupakan keistimewaan tafsir yang sangat berbeda dengan corak yang lain. Keistimewaan-keistimewaan tafsir ini adalah, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dikaji kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian artinya disesuaikan dengan arti bahasa Arab sebagaimana Al-Qur'an. Penafsiran seperti ini dapat memberi kepastian akan kebenaran maksud Al-Qur'an, selain itu kajian bahasa merupakan kajian mutlak tidak dapat ditinggalkan untuk mengkaji sebuah buku terlebih kitab suci seperti Al-Qur'an.¹³

¹³ Abd, Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*.....,28

Diantara karya karya yang dimasukkan dalam jenis ini adalah :

- تفسير المنار : (Rasyid Ridho W 1345)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- تفسير المراغي : (Al-Maraghy W 1945) dan

- تفسير القرآن الكريم : (Al-Syekh Mahmud Syaltut)

2. Karakter Metode Tahlily

Perbedaan karakter di antara tafsir satu dengan lainnya akan selalu melekat pada *mufasssir*, dari perbedaan yang di temukan, metode *tahlily* juga mempunyai karakter sendiri diantara beberapa tafsir yang digeluti *mufasssir*.

Beberapa karakter yang melekat pada tafsir adalah sebagai berikut :

- a. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasar ayat satu dengan yang lain berdasarkan kesesuaian dengan urutan *mushaf*.
- b. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sangat rinci meliputi dari segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, *munasabah* ayat satu dengan yang lain. *Fashahah*, wajah *I'jaz*, *Maqosid al-Syari'ah* dan lain sebagainya.
- c. Luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki *mufasssir*.
- d. Sumber pengambilan boleh jadi *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, *Tafsir Bi Al-Ra'yi* sumber-sumber fiqh, filsafat dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*69

3. Kekurangan Dan Kelebihan Tafsir Tahlily.

Setiap metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir terdapat kelemahan dan kelebihan. Untuk menafsirkan satu ayat tidak dapat mengandalkan satu metode tafsir. Apabila menginginkan konstruk tafsir yang sempurna. Diantara kelemahan dan kelebihan masing-masing metode tafsir berproses saling menutupi antara satu dengan yang lainnya. Timbal balik yang dapat menutupi (*symbiosis mutualis*) diantara kelemahan dan kelebihan.

Dalam tafsir *tahlily* penjelasan ayat-ayat *al-qur'an* dijelaskan dari segala aspek yang dianggap perlu oleh *mufassir*, bermula dari kosakata, *Asbab Al-Nuzul*, *munasabah* yang berkaitan dengan teks ayat atau kandungan ayat. Tafsir menyelesaikan satu pokok bahasan, sebab seringkali satu pokok bahasan dijelaskan dalam beberapa ayat berdasar pada urutan ayat sehingga seringkali satu pokok bahasan tidak terselesaikan dan dilanjutkan pada pembahasan yang lain.

1. Kelebihan metode *tahlily* adalah :

- a. Dapat dengan mudah untuk mengetahui tafsir suatu ayat atau suatu surat dengan lengkap, karena penafsiran Al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan susunan ayat atau surat berdasar urutan yang terdapat dalam *mushaf*.
- b. Dapat dijadikan acuan dalam rangka menghimpun ayat yang di kaji dengan metode *maudhu'iy*.

c. Mudah untuk mengetahui relevansi dan korelasi antara satu ayat dengan lainnya atau surat dengan surat lainnya.

d. Memungkinkan untuk memberikan penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain; bila mana ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sama atau hampir sama.

e. Mengandung banyak aspek pengetahuan, filsafat, hukum dan lain-lain. Sehingga jika penafsiran dilakukan dengan lugas, hasilnya akan merupakan tafsir yang lengkap.

2. Kelemahan dari tafsir *tahlily* adalah :

a. Terkesan adanya penafsiran secara berulang-ulang. Terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai topik bahasan yang sama.

b. Tidak mencerminkan penafsiran secara utuh, *holistic* dan bulat terhadap suatu masalah. Sebab ayat yang mempunyai topik yang sama letaknya terpencar-pencar dalam beberapa surat.

c. Uraian terkesan panjang dan bertele-tele, bahkan terlalu jauh dari maksud tafsir itu sendiri sehingga timbul rasa bosan dalam mempelajari dan mengkajinya.¹⁵

Mungkin bagi masyarakat yang hidup di dunia yang dengan kesibukan-kesibukan yang beraneka ragam tentunya mempelajari tafsir dengan metode *tahlily* ini akan menyita banyak waktu, sehingga besar

¹⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 18-19

kemungkinan mereka tidak akan berniat untuk mengkajinya padahal tuntunan-tuntunan Al-Qur'an sangat mereka butuhkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tikror Ayat Dalam Al-Qur'an.

a. Pengertian Tikror

Tikror (تكرار) berasal dari kata “كرر” atau *Mashdar* dari “كرر” yang artinya : pengulangan / diulang.

Sedang pengertian *Tikror* menurut istilah atau secara hakiki adalah mengulangi lafadz atau sinonimnya untuk menetapkan sebuah makna. Sebuah pendapat mengatakan bahwa apabila suatu perkataan itu di ulang-ulang maka hal tersebut menjadi suatu ketetapan.¹⁶

Pengulangan kata semacam ini banyak atau sering digunakan dalam perkataan bangsa Arab. Hal ini terjadi karena tradisi dan kebiasaan orang Arab dalam berbicara tentang sesuatu yang penting agar mendapatkan respon dan tanggapan sesuai dengan yang dikehendaki *mukallimin*. Maka mereka mengulangi perkataannya sebagai penguat.

Begitu juga kehadiran Al-Qur'an yang berbahasa Arab, dimana didalamnya terdapat “كرار” atau pengulangan ayat, hal ini untuk menguatkan dan meyakinkan bagi mereka yang terkena *khitob*.

¹⁶ Az-Zarkasyi, Al-Burhan, *Fi' Ulumil Qur'an*, Juz 3 (ttp, Dar al-Fikr.....), h. 8

b. Faedah-Faedah TIKROR

Pengulangan kata atau kalimat tentunya bukan tidak mempunyai tujuan, Az-Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an* menjelaskan faedah *Tikror* sebagai berikut:

1. Sebagai penguat.

Contohnya, firman Allah SWT.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ() ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (التكاثّر: ٣-٤)

*"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui"*¹⁷

2. Sebagai tambahnya perhatian, pengertian, karena peringatan kedua lebih terkesan dari yang awal.

Contoh :

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَأْقُومِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ() يَأْقُومِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا مَتَاعٌ (المؤمن: ٣٨-٣٩)

*"Orang yang beriman itu berkata. Hai kaumku ikutilah aku, aku akan menunjukkanmu jalan yang benar, Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan (sementara)"*¹⁸

3. Untuk melunakkan dan mempengaruhi sesuatu yang pada awalnya dibicarakan secara panjang lebar dan dikhawatirkan lupa, maka perlu diulang yang kedua kalinya.

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1096

¹⁸ Ibid, h. 764

Contoh :

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ

رَبُّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (النحل: ١١٩)

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohan kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya tuhanmu sesudah itu maha pengampuni lagi maha penyayang" ¹⁹

4. Mengagungkan dan mengejutkan.

Contoh :

الْحَاقَّةُ (مَا الْحَاقَّةُ) (الحاقة : ١-٢)

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu" ²⁰

الْقَارِعَةُ (مَا الْقَارِعَةُ) (القارعة : ١-٢)

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu" ²¹

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (القدر : ١-٢)

"Sesungguhnya kami telah menurunkan al-qur'an pada malam kemuliaan dan tahukah kamu apabila malam kemuliaan itu" ²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Untuk mengancam dan menakuti

Contoh :

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ) (التكاثر : ٣-٤)

¹⁹ Ibid, h. 420

²⁰ Ibid, h. 967

²¹ Ibid, h. 1093

²² Ibid, h. 1082

*"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat dari perbuatan itu), don janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui"*²³

6. Untuk Mengherankan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Contoh :

فَقْتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (المدرثر: ١٩-٢٠)

*"Maka celakalah dia-dia, bagaimanakah dia menetapkan ? kemudian celakalah dia, bagaimanakah dia menetapkan"*²⁴

7. Untuk mengulangi sesuatu yang saling berkaitan.

Contoh :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (١٣)

"Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan".²⁵

وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (١٥)

*"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*²⁶

Maka jelas bahwa pengulangan kalimat, khususnya pengulangan-pengulangan ayat dalam al-qur'an mempunyai tujuan tertentu. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an yang begitu indah menggugah hati pembacanya untuk meresapi dan memahami makna Al-Qur'an yang agung dan suci.

²³ Ibid, h. 1096

²⁴ Ibid, h. 992

²⁵ Ibid, h. 885

²⁶ Ibid, h. 1009

BAB III

PEMBAHASAN SURAT AL-MURSALAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Asbabun Nuzul

Ayat-ayat surah ini dinilai oleh banyak ulama sebagai ayat-ayat yang turun sebelum Nabi berhijrah. Abdullah Ibn mas'ud meriwayatkan bahwa: "ketika kami sedang berada dalam gua dimana, tiba-tiba turun surah *wa al-Mursalat 'urfa*", (HR. Bukhari dan Muslim).¹

Keberadaan beliau di gua mengisyaratkan upaya menghindari kaum musyrikin Mekkah. Sedang situasi semacam ini terjadi pada awal masa Islam. Gua yang dimaksud bukan gua Hira' tetapi gua yang dikenal dengan "Gua *al-Mursalat*".

Ada ulama yang mengecualkan ayat 48 ini atas dasar pandangan yang menyatakan kemunafikan baru terjadi di Madinah, dan ayat tersebut mereka nilai berbicara tentang orang munafik yang diperintahkan *ruku'* (shalat) tetapi enggan. Ada juga yang menyatakan bahwa ayat itu turun menyangkut utusan *tsaqif* yang datang ke Madinah setelah terjadinya perang *hauzan*. Riwayat dan pendapat ini lemah, karena bisa saja ayat di atas telah turun jauh sebelum Nabi membacakannya kepada mereka.²

¹ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 14*, (Jakarta : Lentera hati, 2003), h.677

² *Ibid*, 677

2. Kandungan Umum Surat Al-Mursalat

Nama surat ialah "*al-Mursalat*", yang berarti diutus diambil dari pada kalimat pertama dari ayat yang pertama, tentang siapakah atau apakah yang diutus itu, timbullah dua macam penafsiran, yang keduanya sama-sama mempunyai sumber.

Satu tafsiran mengatakan bahwa yang diutus itu ialah malaikat. Tafsir yang satu lagi mengatakan bahwa banyak yang diutus itu adalah angin. Ada berbagai macam angin yang diutus, atau yang dikirim Tuhan dengan serba kekuasaannya dalam dunia ini.³

Surat *al-Mursalat* adalah Makkiyah, oleh karena itu karakter kandungannya seperti umumnya surat yang turun di Makkah, yakni berkisar tentang pelurusan aqidah. Penjelasan hal-hal yang berkorelasi dengan akhirat. Dalil-dalil kekuasaan dan ke-Esaar juga segala hal-hal yang berkaitan dengan perkara ghoib.

Menurut Ali As-Shobuni dalam *tafsirnya shofwat at-Tafassir*, bahasan awal surat ini, tentang sumpah dengan macam-macam malaikat yang ditugasi untuk mengatur keadaan alam, menjelaskan kepastian terjadinya *qiyamat*, juga tentang siksa dan kehancuran yang akan menimpa pada orang yang ingkar.

Dilanjutkan dengan informasi saat terjadinya siksa yang diancamkan pada orang-orang yang berdosa. Dalil-dalil tentang kekuasaan Allah SWT. Yang nyata atas pengembalian manusia sesudah mati, menghidupkannya sesudah tiada.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid : 29* (Jakarta : Pustaka Panjimas, tt) 290

Dijelaskan juga tempat kembali orang-orang berdosa di akhirat dan apa yang mereka dapatkan dari siksa dan kesengsaraan. Barulah kemudian pembahasan tentang orang mukmin *muttaqin* dan segala hal yang diinjikan Allah SWT. kepada mereka dari *heterogenitas* karunia dan kemuliaan-kemuliaan.

Dan ditutup dengan sebab-sebab tercegahnya orang kafir dari menyembah Allah Yang Esa dan kuasa yakni perbuatan dosa dan melampaui batas.⁴

Satu surat dengan 50 ayat pendek tetapi jitu, sebagai kebiasaan ayat-ayat pada surat-surat yang turun di Makkah. Beberapa kesaksian dinampakkan pokoknya percaya atau tidak. Bunyinya keras ancamannya seram dan jalan lain yang akan dipilih tidak ada, kecuali hanya dua : *pertama* beriman atau mendustakan.

3. Penafsiran Tafsili Surat Al-Murasa at

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (١)

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan."⁵

Huruf *waw* dalam ayat ini adalah huruf *qosam* yang bermakna Demi. Sehingga lafadz sesudahnya dibaca *jar; kasroh*, oleh karena itu ayat ini bermakna demi yang diutus untuk membawa kebaikan.⁶

⁴ Muhammad. Ali Ash-Shobuni, *Shofwat At Tafassir*, Juz : 3 (Beirut Libanon, Dar Al-Fikr, 2001) h. 174

⁵ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1974), h. 1008

⁶ Bahjat Abd Wahid Sholeh, *I'rabul Mufasssol Likitabillah Murottal*, Jilid 12, (Dar Al-Fikr, 1998), h.291

Para *mufasssir* berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan *al-Mursalat*, Ali Ash-Shobuni dalam kitab *shofwat at tafsir* menjelaskan Al-Mursalat adalah angin yang bertiup, *urfan* terus menerus, yakni angin siksa yang terus menerus untuk membinasakan orang-orang *dholim*.⁷ Sedangkan Muhammad bin Yusuf menjelaskan bahwa "*al-Mursalat*" adalah malaikat yang diutus, adapun "*urfan*" kebaikan-kebaikan dari Allah SWT. atas hambanya, lafad *urfan* dibaca nasab sebagai *maf'ul lah*; yakni para malaikat itu diutus untuk membawa kebaikan.⁸

Lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Muhammad bin Ali bahwa *jumhurul mufasssirin*; memaknai Al-Mursalat dengan *arriyah*; angin, namun ada yang memaksudkan dengan malaikat. Bahkan ada yang berpendapat, mereka adalah para Nabi, sedangkan lafad "*urfan*" dibaca nasab sebagai *maf'ul liajlih* *اي المرسلات لأجل العرف* yakni mereka di utus untuk kepentingan kebaikan.⁹

فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (٢)

"Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya,"

Huruf *fa'* adalah huruf *Athof*, *Athof* pada *al-Mursalat* dan lafadz *عَصَا* sebagai *maf'ul mutlaq*. Berfaedah *tc 'kid*.¹¹ Dan yang terbang dengan sekencangkencangnya. Itulah angin ribut besar yang membawa *taufan* baik dilaut atau di

⁷ Ali Ash-Shobuni, *Shofwat at Tafassir*, h.475

⁸ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Bahr Muhith*, Juz 8 (Libanon, Dar Kutub al-Alamiah), h.394

⁹ Imam Muhammad bin Ali bin Moh. Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Jilid 5, (Kairo, Dar Al-Hadits, 1992), h. 421

¹⁰ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

¹¹ Bahjat Abd Wa'hid Sholeh, *I'rabul Mufasssol...*, h.291

darat. Yang bisa membongkar pohon, betapapun besar dan kokohnya ia. Angin yang menghancurkan kaum 'ad yang mendustkan Nabi sholeh, mereka ditimpa angin ini tujuh malam delapan hari.¹²

Menurut Al-Qurthubi pemaknaan العاصفات dengan angin yang sangat kencang ini tanpa ada perbedaan pendapat.¹³

وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا (٣)

"Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya,"¹⁴

Imam Ar-Robi menjelaskan tentang hari berbangkit, hari tersebut atau banggunya semua ruh, oleh karena itu diawali dengan huruf *wawu isti'naf*; *wawu* permulaan. Sebagai tanda sumpah ini berbeda dengan sebelumnya. Diperkuat oleh pendapat *ad-dhohaq*; bahwa yang dimaksud an-nasyirat adalah apa-apa yang disebarkan dari kitab dan amal-amal anak-anak Adam.¹⁵ Walau keduanya berbeda penafsiran, namun sama-sama mengakui terjadinya sesudah hari berbangkit.

فَالْمُفَرِّقَاتِ فَرَقًا (٤)

"Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya,"¹⁶

Siapakah yang dimaksud dengan sang pembeda ini, sahabat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud menjelaskan mereka adalah para malaikat, sedangkan Mujahid

¹² Hamka, *Al-Azhar...*, h. 294

¹³ Liha' *Fathul Qadir...*, h. 421

¹⁴ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

¹⁵ Muhammad Ash-Syaukani, *Fathul Qadir...* h. 421

¹⁶ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

berpendapat angin yang memisah-misahkan awan, *qotadah* menerangkan ia adalah Al-Qur'an yang membedakan dengan jelas antara halal dan haram.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
فَالْمَلَائِكَةُ ذَاكِرُوا (٥)

"Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu,"¹⁸

Maksudnya Allah SWT. bersumpah dengan malaikat yang menurunkan wahyu, kepada para utusannya,¹⁹ dan yang dimaksud adalah malaikat Jibril, adapun penyebutannya secara *isim jcmak* adalah sebagai *ta'dhim* : penghormatan pada Jibril.²⁰

عُذْرًا أَوْ نُذْرًا (٦)

"Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,"²¹

Ayat ini dibaca nasab sebagai *maf'ul li ajlih*. Sehingga maknanya menjadi *عُذْرًا أَوْ نُذْرًا* : karena memberi alasan-alasan dan peringatan.²² Yakni memberi alasan pada Allah, dengan taubatnya mereka ketika menyaksikan bekas-bekas rahmat, dan memberi peringatan bagi yang mengingkarinya.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ (٧)

¹⁷ Abu Hayyan Al-Andaulusi, *Bahr Muhith...*, h.395

¹⁸ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

¹⁹ Abi Ja'far Moh. Bin Jarir Atthobary, *Jami' Al-bayan*, Juz 29 (Dar Al-Fikr), h.571

²⁰ Moh. Asy- Syoukani, *Fathul Qadir*, h.421

²¹ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

²² Moh. Asy- Syoukani, *Fathul Qadir*, h.421

²³ Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruuhul Ma'ani*, Jilid 15, (Libanon, Dar Al-Kutub Al-Alamiah), h. 189

*"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi."*²⁴

Ini merupakan jawaban dari lima sumpah di atas yakni sesungguhnya apa yang dijanjikan pada kalian dari urusan qiyamat, Perhitungan, dan balasan. Termasuk ancaman siksa Allah SWT. bagi yang mendustakan adalah nyata dan tak perlu ada keraguan dan kebimbangan. Kemudian Allah SWT. menjelaskan apa yang akan terjadi sebelum siksa bagi para pendusta menjadi nyata.

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ (٨)

"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,"

Pengulangan kata (إِذَا) pada ayat di atas bertujuan memberikan penekanan bagi setiap pesan ayat itu. Kata (طُمِسَتْ) *thumisat* terambil dari kata (طَمَسَ) *thamasa* yang pada mulanya berarti menghilangkan bekas sesuatu dengan menghapusnya. Yang dimaksud di sini menghilangkan cahaya bintang-bintang itu. Bila kiamat datang cahaya itu tidak ada lagi sudah hapus tentu saja karena dimuka bumi perjalanan cahaya tidak menentu lagi.²⁵

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ (٩)

*"Dan apabila langit telah dibelah,"*²⁶

Kata (السَّمَاءُ) *as-sama'* yang berbentuk tunggal itu dapat dipahami dalam arti semua langit dan dapat juga dipahami sebagai apa yang terlihat oleh pandangan mata kita disiang hari bagaikan kubah berwarna biru.²⁷

²⁴ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

²⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.684

²⁶ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

Dalam ayat ini dikatakan bahwa langit akan dibelah sehingga kita menghayalkan bahwa langit itu akan sama dengan *khemah* yang belah dua ditengah-tengah karena kerasnya angin yang berembus.

وَإِذَا الْجِبَالُ تُسِفَّتْ (١٠)

“Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu,”²⁸

Apabila kita lihat letusan gunung-gunung merapi dengan laharnya dan letusannya yang berdebu, dapatlah kita pikirkan apa arti sabda Tuhan bahwa gunung-gunung akan dilumatkan, yaitu dijadikan Abu! Di dalam kitab-kitab kamus dikatakan arti *nusifat* ialah dikiasi, digoncangkan sampai hancur jadi debu.²⁹

Ayat-ayat di atas sekedar perumpamaan saja, namun keadaan yang sebenarnya jauh lebih menakutkan dari apa yang dibayangkan manusia, yang ditimbulkan oleh kerusakan dan kehancuran alam semesta.

وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِنَّتْ (١١)

“Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka).”³⁰

Bila kiamat itu datang kelak akan ditentukan suatu waktu bahwa Rasul-Rasul itu akan dipanggil menjadi saksi-saksi dari pada umat mereka masing-masing. Menurut satu riwayat, seketika Abdullah bin Mas'ud membaca surat an-

²⁷ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.684

²⁸ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1008

²⁹ Hamka, *Tafsir AL-Azhar...* H. 298

³⁰ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1009

Nisa'. Ayat 14 ini di dekat Rasulullah SAW. beliau telah menangis. Beliau terharu dan cemas jika kaumnya orang quraisy itu akan masih terus menantang juga akan kebenaran yang beliau sampaikan kepada mereka.³¹

لَا يَوْمَ أُجِّلَتْ (١٢)

"(Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?"³²

"Dikatakan pada saat itu," hingga kapankah ditunda urusan-urusan yang berhubungan dengan para Rasul, yaitu penyiksaan dan penghimpunan orang-orang kafir dan pemberian nikmat dan pemeliharaan bagi orang-orang mukmin. Serta terjadinya apa yang diperingatkan para Rasul, yaitu urusan-urusan akhirat dan *hal ikhwal* serta kengerian siksaan.³³

Maksud ayat tersebut yaitu membesarkan dan menghebatkan urusan hari kiamat.

لِيَوْمِ الْفَصْلِ (١٣)

"Sampai hari keputusan."³⁴

Ini hari dimana Dia Yang Maha Pemurah memberi keputusan diantara para makhluknya, maksudnya bahwa Tuhan tidaklah langsung menjatuhkan suatu azab karena pengaruh kebencian belaka, kalau Tuhan itu menjatuhkan hukuman,

³¹ Hamka, *Tafsir AL-Azhar*.... H. 300

³² Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1009

³³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 29*, (CV. Toha Putra Semarang, 1993), h.310

³⁴ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1009

adalah semata-mata karena adil, hal itu menurut suatu keputusan yang telah ditentukan, yaitu setelah adanya hisab.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْقَضَاءِ (١٤)

*"Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?"*³⁶

Pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh Allah SWT.³⁷ Karena tidak ada satupun yang tahu bagaimana dahsyatnya hari keputusan tersebut, menurut akal pun tidak dapat dijangkau juga tidak dapat dibayangkan kecuali hanya Allah SWT. yang tahu.

وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (١٥)

*"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*³⁸

Apabila terjadi kehancuran sistem alam raya yang berlaku dalam kehidupan duniawi ini, sebagaimana digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu, maka kecelakaan besar lagi mantap dan langgeng pada hari itu bagi para pengingkar.³⁹ Ancaman pada saat seperti itu memiliki nilai rasa, bobot dan kesan yang menggoncangkan dan menakutkan.⁴⁰

Pada surah ini bunyi ayat 15 itu diulangi sebanyak 10 kali pengulangan tersebut menurut Al-Qurthubi bagaikan isyarat bahwa kecelakaan dan siksa yang

³⁵ Hamka, *Tafsir AL-Azhar*. H. 300

³⁶ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1009

³⁷ Hamka, *Tafsir AL-Azhar.....* H. 301

³⁸ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. '009

³⁹ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.683

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Jilid 23*, (Jakarta : Gema Insa ii, 2002), 206

dijatuhkan itu dibagi-bagi antara para pendurhaka sesuai kadar kedurhakaan mereka.⁴¹ Dan ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) sekaligus mengisyaratkan bahwa para pembangkang itu akan memperoleh siksa yang tidak berakhir sebagaimana angka satu tidak berakhir.⁴²

أَلَمْ تُهْلِكِ الْوَلَيْنَ (١٦)

"Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?"⁴³

ثُمَّ تُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ (١٧)

"Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian."⁴⁴

Dengan ayat ini Allah mengabarkan tentang penghancuran orang kafir dari umat terdahulu sejak generasi Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad saw. yakni dengan *azab* dunia ketika mereka mendustakan Rasul-rasul mereka.⁴⁵

كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (١٨)

"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa."⁴⁶

Maksudnya sebagaimana dihancurkannya umat terdahulu, maka akan dibinasakan pulalah setiap pembuat dosa adakalanya langsung di dunia atau

⁴¹ Lihat, M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, h.684 Al-Maraghi terjemah tafsir *Al-Maraghi*, hal.314

⁴² *Ibid.*, 684

⁴³ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1009

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Moh. Asy-Syaukani, *Fathul Qadir...*, h.421

⁴⁶ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1009

ditunda di akhirat dan kebinasaan itu menurut ukuran yang di tentukan oleh Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (١٩)

*"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*⁴⁷

Kecelakaan di ayat ini berbeda dengan di ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya (ayat 15) merupakan kecelakaan akhirat, sedang ayat ini merupakan kecelakaan di dunia.⁴⁸ Mereka yang telah mendustakan meskipun telah diazab di dunia dengan berbagai macam *azab* di akhiratpun juga disiksa bahkan lebih besar siksaannya.⁴⁹

Dapat ditambahkan disini bahwa ada juga ulama yang memahami ancaman ayat yang lalu terhadap mereka yang mengingkari keniscayaan kiamat dan ayat di atas terhadap mereka yang mengingkari Rasul dan ayat-ayat Allah SWT.⁵⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 نَخْلُقُكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٢٠)

*"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?"*⁵¹

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (٢١)

*"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),"*⁵²

⁴⁷ Ibid...h.1009

⁴⁸ Moh. Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*..., h.423

⁴⁹ Al-Maraghi, terjemah tafsir *Al-Maraghi*, 314

⁵⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h.686

⁵¹ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1009

⁵² Ibid, h. 1009

إِلَى قَدَرٍ مَعْلُومٍ (٢٢)

"Sampai waktu yang ditentukan,"⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ayat-ayat di atas mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana makhluk ini benar-benar berada dalam kendali-Nya. Sejak awal hingga akhir hayatnya. Kata (مِهِنْ) *mahin* terambil dari kata (مَهْن) *mahuna* yang berarti sedikit, lemah, atau remeh. Kata ini bukan terambil dari kata (هَان) *hana* yang berarti hina.⁵⁴ Sebab sperma bukan sesuatu yang hina, melainkan suci. Jadi keremahan di sini dalam persepsi manusia karena kadarnya yang sedikit. Kemudian dari sperma yang bertemu dengan sel telur dan ditempatkan pada tempat yang kokoh yang disebut juga dengan rahim sampai pada waktu yang ditentukan yaitu berbentuk manusia yang sempurna.

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ (٢٣)

"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan."⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Segala sesuatu yang berhubungan dengan diri manusia yang dari air mani yang lemah itu. Ditentukan oleh Allah SWT. baik itu dari umur, bentuk tubuhnya, sampai kepribadiannya dalam bentuk yang sempurna agar supaya mereka

⁵³ *Ibid*, h.1009

⁵⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.686

⁵⁵ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1009

mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT. Dan Allahlah sebaik-baik yang menentukan.⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَّيْلٍ يَوْمَهُدٍ لِّلْمُكْذِبِينَ (٢٤)

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."⁵⁷

Yakni kebinasaan dan kehancuran bagi orang-orang yang mendustakan agungnya kenikmatan Allah SWT. yang membentuk tubuh dan rupa yang sempurna, padahal asalnya tiada. Apakah masih tidak percaya jika Allah SWT. membangkitkan lagi sesudah mati.⁵⁸

Kemudian dijelaskan nikmat diwujudkan manusia dan sarana-sarana hidup mereka.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا (٢٥) أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا (٢٦) وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِي شَامِخَاتٍ
وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا (٢٧)

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, (25) Orang-orang hidup dan orang-orang mati? (26) dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? (27)"⁵⁹

Maka bumi mengumpulkan dan menggabungkan seluruh manusia, ia seperti seorang ibu. Manusia yang hidup tinggal di atasnya ; sedangkan yang mati berdiam di perutnya; di alam *qubur*.⁶⁰ Agar bumi tidak bergoncang, gunung ditancapkan sebagai paku bumi, dan agar kehidupan terjaga, diturunkan air tawar,

⁵⁶ Hamka, *Tafsir AL-Azhar*..... H. 307

⁵⁷ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1009

⁵⁸ Ali As-Shobuni, *Shofwat at Tafassir*..., h.280

⁵⁹ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1009

⁶⁰ Ali As-Shobuni, *Shofwat at Tafassir*..., h.477

disimpannya di bumi dan di alirkannya lewat sungai agar manusia, hewan, bisa meminumnya juga tetumbuhan menghijau dengannya.⁶¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (٢٨)

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."⁶²

Yakni celakalah bagi orang yang memikirkan tentang penciptaan yang melahirkan indikasi atas kemahahebatan sang pencipta. Sementara ia terus menerus dalam mendustakan dan mengingkari.⁶³ Padahal mereka telah diberi tahu akibat pendustaan tersebut. Realitas akibat itu akan mereka dapati disaat alam telah berubah.

اَنْطَلِقُوا اِلَى مَا كُنْتُمْ بِهٖ تُكٰذِبُوْنَ (٢٩) اَنْطَلِقُوا اِلَى ظِلِّ ذِي ثَلٰثِ شُعَبٍ (٣٠)

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): "Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya.(29) Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang (30)."⁶⁴

Inilah ancaman yang pasti akan mereka temui. Diungkapkan pada para pendusta itu.

Pergilah kalian wahai pembangkang menuju sesebuah siksa yang di dunia dulu kalian tiada henti mengingkari. Naungan itu bukan berupa pohon atau rumah tetapi asap api neraka yang karena besarnya sampai mempunyai tiga cabang atau

⁶¹ Ibid., h.478

⁶² Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1010

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim Jilid 4*, (Libanon, Muassasatul Rayyan), h.391

⁶⁴ Depag RI. *Al-Qur'an...* h 1010

tiga gejala yang meliputi pra penghuninya hingga tidak ada tempat bagi mereka untuk menghindar.⁶⁵

Munculnya api tiga cabang tersebut sebanding dengan tiga kedustaan yang mereka lakukan; mendustakan Allah SWT, mendustai Rasul dan tidak percaya adanya azab.⁶⁶

Itulah sifat pertama dari api tersebut. Adapun sifat kedua adalah :

لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ (٣١)

"Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka".⁶⁷

Dikatakan demikian sebab perlindungan ini justru mencekik, panas dan menghanguskan. Dipilihnya kata "naungan" padahal tidak menaungi ini, untuk menambah penghinaan dan untuk menimbulkan harapan kosong pada naungan tersebut.⁶⁸

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ (٣٢) كَأَنَّهُ جِمَالَةٌ صُفْرٌ (٣٣)

"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, (32) seolah-olah ia iringan unta yang kuning. (33)"⁶⁹

Bunga-bunga api itu menyembur secara kontinyu sebesar istana. Karena terus menerus menyala, jadilah ia seperti unta-unta kuning yang begitu banyak, berjalan beriringan dengan cepat.⁷⁰

⁶⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h.688

⁶⁶ Mahmud Al-Alusy, *Ruuhul Maani*...h.194

⁶⁷ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1010

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*..., Jilid 23, h.209

⁶⁹ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1010

⁷⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*...h.320

Pada saat perasaan ditenggelamkan dalam ketakutan di datangkan lagi ancaman.

وَيَوْمَ يَرْجُفُ الَّذِينَ كَفَرُوا أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَاشٍ لِّلْغُيُوبِ (٣٤)

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."⁷¹

Dalam keadaan yang demikian ngerinya itu bagi orang-orang yang mendustakan. Azab siksaan Tuhan datang dari tiga jurusan, dan tidak seorangpun yang mempunyai upaya buat menangkis,⁷² mumpung ayat yang ngeri itu belum terjadi, maka selagi masih di dunia, masih ada kesempatan untuk mengelakkannya, yakni dengan memilih jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ (٣٥) وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ (٣٦)

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), (35) dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. (36)"⁷³

Ayat di atas menyatakan semua yang diuraikan itu pasti akan di alami oleh pendurhaka pada hari kiamat. Pada hari itu mereka tidak dapat berbicara karena kebingungan dan keheranan. Dan mereka juga tidak diberi izin untuk beralasan karena tidak ada bukti yang benar untuk beralasan. (Maraghi : 320)

⁷¹ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1010

⁷² Hamka, *Tafsir AL-Azhar*..., h. 313

⁷³ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1010

Ayat ini juga berhubungan dengan ayat 30 yang lalu yang memerintahkan para pendurhaka untuk segera ke neraka. Memang disana digunakan bentuk persona kedua yakni ucapan langsung yang ditujukan kepada mereka. Sedangkan ayat di atas ini menggunakan persona ketiga. Peralihan bentuk itu, mengisyaratkan bahwa Allah SWT. begitu murka sehingga dia berpaling menunjukkan bahwa mereka tidak wajar lagi disapa oleh Allah SWT.⁷⁴

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (٣٧)

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."⁷⁵

Pada pangkal surat (ayat 3 dan 6) telah dinyatakan bahwa malaikat atau wahyu atau Rasul-rasul telah datang membawa peringatan penuh berisi ampunan atau peringatan. Sedang peringatan itu tidak diperdulikan. Ayat-ayat Allah tidak diterima baik, bahkan didustakan.⁷⁶ Nah hukuman apa yang pantas ditimpakan selain kecelakaan yang besar? Apalagi jika mereka berani mengatakan bahwa pengingkarnya sudah merupakan takdir Allah SWT, tentu kualitas kecelakaan akan bertambah pula. Mereka yang berbuat lalu dia mengelakkan tanggung jawab bahkan tanggung jawabnya ditimpakan kepada Tuhan yang sepatutnya disembahnya.

⁷⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h.690

⁷⁵ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1010

⁷⁶ Hamka, *Tafsir AL-Azhar*..., h. 315

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ (٣٨)

"Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu."⁷⁷

Pada ayat terdahulu telah diketahui kondisi para pendurhaka maka ayat di atas memberikan ketegasan tentang hari keputusan. Hari keputusan datang sesudah hari-hari perhitungan (*yaumul hisab*), dan sesudah perhitungan itu datang hari pertimbangan.⁷⁸ Yakni Tuhan akan menimbang dengan seadil-adilnya serta penentuan dan pemisahan pelaku kebaikan dengan pelaku kejahatan.

Kami mengumpulkan kamu wahai pendurhaka dari umat Nabi Muhammad bersama generasi-generasi yang terdahulu, yaitu sejak dari manusia pertama kali menerima syariat.⁷⁹ Sehingga masing-masing akan memperoleh balasan yang setimpal.

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ (٣٩)

"Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku."⁸⁰

Pada ayat ini merupakan kata perintah *ta'jiz* yakni perintah yang telah diketahui sebelumnya oleh yang memerintah bahwa yang bersangkutan tidak

⁷⁷ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1010

⁷⁸ Hamka, *Tafsir AL-Azhar....*, h. 315

⁷⁹ *Ibid.*, h.316

⁸⁰ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1010

mampu, namun diperintahkan juga untuk membuktikan ketidakmampuannya.

Maka perintah untuk melakukan tipu daya itu bermakna mengejek.⁸¹

وَلَيْلٌ يَوْمُئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (٤٠)

*"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*⁸²

Ujung kata yang ditutup dengan ancaman celaka besar bagi orang-orang yang mendustakan ini adalah tepat sebagai ancaman kepada orang yang mencoba hendak mencobakan cerdik buruknya dengan Allah SWT.⁸³

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ (٤١)

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air."*⁸⁴

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sekelumit dari siksa yang menanti para pendurhaka, maka sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menyandingkan uraian sesuatu dengan lawannya, maka ayat di atas menjelaskan sekelumit dari ganjaran yang menanti orang-orang yang bertaqwa.

Orang-orang yang bertaqwa berada dalam naungan yang teduh. Naungan yang sebenarnya, bukan naungan yang memiliki tiga cabang yang tidak melindungi dan tidak menolak nyala api neraka. Mereka berada disekitar mata air

⁸¹ M. Qurais Shihab, *Al-Misbah*..., h 691.

⁸² Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1011

⁸³ Hamka, *OpAl-Azhar*..., h.317

⁸⁴ Depag RI. *Al-Qur'an*... h. 1011

mata air, bukan di dalam asap yang mencekik kerongkongan dan menimbulkan kehausan yang panas.⁸⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
وَقَوَاهِ مِمَّا يَشْتَهُونَ (٤٢)

“Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini.”⁸⁶

Beraneka ragam bentuk dan rasa buah-buahan yang di dunia tidak mudah didapatkan. Sekarang di dalam syurga semua disediakan menurut keinginan masing-masing tanpa kesulitan memperolehnya.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٤٣)

“(Dikatakan kepada mereka): “Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan”. ”⁸⁷

Tidak usah ragu-ragu lagi, karena semuanya sudah disediakan buat kalian wahai orang yang bertakwa. Semua disebabkan dari usaha kalian. Tidak ada sesuatupun yang bertujuan meraih manfaat kecuali kelezatan atau menampak mudharat. Bahkan menurut Thabathaba'i ayat yang memerintahkan makan itu, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bukan sekedar mempersilahkan makan apa yang mereka sukai, tetapi menggunakan dan menikmati segala sesuatu yang terdapat di surga baik makanan maupun selainnya.⁸⁸

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an...*, h. 211

⁸⁶ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1011

⁸⁷ *Ibid.*, h.1011

⁸⁸ M. Qurais Shihab, *Al-Misbah...*, h 693

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٤٤)

*"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."*⁸⁹

Inilah janji yang diikrarkan Allah SWT. sejak didunia dan janji-Nya tak mungkin diingkari, yaitu setiap usaha usaha baik, tak akan sia-sia melainkan diberi tempat yang mulia di akhirat.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (٤٥)

*"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*⁹⁰

Yaitu ganjaran sebaliknya yang akan diderita oleh orang yang memandang dusta janji Allah SWT. dan selama hidup di dunia tidak mempunyai rencana-rencana yang baik dan mulia untuk kebahagiaan di akhirat.⁹¹

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ (٤٦)

*"(Dikatakan kepada orang-orang Kafir): "Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."*⁹²

Ayat ini memberi pemahaman bahwa setiap pendosa merasakan kebahagiaan dan kenikmatan di dunia yang pada hakekatnya semua itu hanyalah sesaat. Maka berbahagialah wahai orang-orang yang mendustakan. Selama kamu

⁸⁹ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1011

⁹⁰ *Ibid.*, h.1011

⁹¹ Hamka, *Al-Azhar...*, h.319

⁹² Mahmud Al-alusy, *Ruuhul maani...* 1.197

masih berada di dunia karena kebahagiaan tidak akan lama, lalu akan menetap dalam azab dan kehancuran selamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
وَيَلْ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (٤٧)

*"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*⁹³

Setengah dari sebab yang sangat penting menjadikan celaka bagi mereka yang memilih kesenangan sesaat dengan siksa yang abadi yaitu azab yang besar di akhirat.⁹⁴

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ (٤٨)

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah', niscaya mereka tidak mau ruku'."*⁹⁵

Seakan ayat ini menyatakan ; celaka bagi orang yang mendustakan dan orang yang jika dikatakan pada mereka, mereka tidak mau *ruku'*. Telah diriwayatkan, bahwa Nabi saw memerintahkan kepada Saqif untuk sholat, maka mereka menjawab "kami tidak akan *ruku'* karena ia merupakan cela bagi kami".

Lalu Nabi mengatakan , "tidak ada baiknya agama yang tidak ada *ruku'* dan *sujud* di dalamnya."⁹⁶

وَيَلْ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (٤٩)

⁹³ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1011

⁹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi....*h.325

⁹⁵ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1011

⁹⁶ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir AlMaraghi*, h.326

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."⁹⁷

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (٥٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Maka kepada perkataan apakah selain Al Qur'an ini mereka akan beriman?"⁹⁸

Karena mereka menolak *ruku'* maka kecelakaan besar dan langgeng pada hari itu bagi para pengingkar, sungguh telah berulang-berulang Al-Qur'an menasehati dan memperingatkan mereka. Tapi mereka tetap menolaknya, maka bagaimana mungkin mereka bisa menerima selain Al-Qur'an jika nasehat yang tertinggi dan terhebat saja ditolaknya.⁹⁹ Dengan demikian Al-Qur'an adalah barometer hidayah bagi manusia, jika Al-Qur'an diterima berarti ia dalam hidayah, jika ditolak, jelaslah ia menolak hidayah dan menolak hidayah berarti tidak mungkin meraih kebahagiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁷ Depag RI. *Al-Qur'an...* h. 1011

⁹⁸ *Ibid...*, h. 1011

⁹⁹ Quraish Shihab, *Al-Misbah....*, h.695

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Berulangnya Ayat “*Wailun yaumai-lzin lil mukadzdzibin*”

Ayat “ *ويل يومئذ للمكذبين* ” dalam surat *al-Mursalaat* ini diulang-ulang sebanyak 10 kali :

1. *ويل يومئذ للمكذبين* ayat 15

Ungkapan *ويل* dipakai untuk mendiskripsikan *kecelakaan, keburukan, atau siksa yang besar*. Ada ulama yang memahami sebagai *do'a* namun lebih tepat dipahami sebagai *informasi tentang adanya ancaman*. Penggunaannya pada permulaan kata menjadikannya mengandung makna kemantapan dan keabadian kecelakaan.

“Thahir Ibnu ‘Asyur menjadikan ayat ini sebagai awal uraian yang merupakan ancaman bagi kaum *musyrikin*, sedang ayat 8 (maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan) tempat asalnya adalah sesudah rangkaian ayat di atas. Penempatan sebagai susunan ayat di atas menjadikan ayat 15 itu sebagai penutup dari uraian. Dengan demikian ia berfungsi sebagai pembuka sekaligus penutup.¹

Jadi, seakan-akan ayat *ويل يومئذ للمكذبين* itu berbunyi dua yakni sesudah ayat ke tujuh *انما توعدون لواقع* sesungguhnya apa yang kalian dijanjikan pasti terjadi, apa janji itu ? itulah : *ويل يومئذ للمكذبين* , lalu diulang lagi sesudah

¹ Lihat M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Mishbah Volume 14*, (Jakarta : Lentera hati, 2003), h.684

; ويل يومئذ للمكذبين , وَمَا أُنْزِلَتْكَ مَا يَوْمَ الْقِصَلِ , karena apa hari keputusan itu, itulah :
 inilah yang dimaksud dengan pembukanya ancaman dan penutupnyapun
 dengan ancaman.

2. ويل يومئذ للمكذبين ayat 9

Inilah alasannya, mengapa generasi demi generasi sejak awal sampai akhir selalu ada yang dibinasakan, tak lain dan tak bukan karena ada kesamaan perilaku yang mereka lakukan yakni perilaku dosa yang telah menyatu dengan mereka, telah menjadi profesi; كَذَلِكَ نَفْعِلُ بِالْمُجْرِمِينَ .

Dalam tata bahasa Arab ada istilah الأسم أقوى من الفعل ; isim itu lebih kuat dari pada fi'il; kata benda itu lebih kuat dari kata kerja.² Hal inilah yang memberikan makna bahwa di zaman apapun jika pada diri manusia dosa telah menyatu dengan dirinya, hingga ia patut diidentitas ; مُجْرِمٌ ; pendosa, maka ancaman kecelakaan itu pasti akan ditimpakan. Berbeda dengan فُلَانٌ يُجْرِمُ ; Fulan berbuat dosa. Bisa saja berbuat Cuma sekali. Tapi jika sudah menjadi فُلَانٌ مُجْرِمٌ ; maka artinya ia sudah ahli dalam berbuat dosa; seperti pemabuk beda dengan orang yang mabuk, pezina tidak sama dengan orang yang zina dan lain-lain. Kata ويل pada ayat ini adalah kecelakaan di dunia bukan di akhirat yakni seperti kami telah hancurkan generasi yang awal dan akhir kami juga akan lakukan bagi setiap yang berbuat dosa.³

² Ibid

³ Muhammad bin Ali bin Moh. Asy-Syekani, *Fathul Qadir*, Jilid 5, (Kairo, Dar Al-Hadits, 1992), h. 423

3. ويل يومئذ للمكذبين ayat 24

Kecelakaan berikutnya disebabkan oleh kealpaan manusia terhadap asal diri. Ketika manusia lupa bahwa dasar dirinya adalah tanah maka ia lupa akan sifat tanah. Tanah punya sifat unik. Yakni, semakin ia disengsarakan semakin memberi yang terbaik. Dicangkuli, dia akan memberi padi, buah-buahan. Dibor ia memberi air, minyak. Dibakar, ia memberi batu bata, genting dan seterusnya. Rasulullah Muhammad telah menjadi tanah paling subur, semakin disengsarakan umatnya, semakin beliau mendoakan, mengasihi, siapapun yang lupa asalnya dari tanah ia akan berat membalas keburukan dengan kebaikan. Apalagi lupa berasal dari sperma yang remeh. Pasti ia jadi orang sombong ; suka merendahkan orang lain. Maka makna ويل يومئذ للمكذبين di sini adalah celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan kekuasaan Allah SWT, yang merubah manusia dari bahan yang remeh, menjadi makhluk yang sempurna.⁴

4. ويل يومئذ للمكذبين ayat 28

Sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah SWT, bahwa siapa yang mensyukuri nikmat akan ditambah, dan siksa bagi sang pengingkar, maka Al-Alusy menjelaskan kecelakaan yang dimaksud di ayat ini adalah siksa bagi yang mengingkari nikmat di ayat 25 – 27.⁵ Yakni nikmat dijadlikannya bumi

⁴ Moh. Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*....423, bandingkan dengan Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*... h.686

⁵ Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruuhul Ma'ani*, Jilid 15, (Libanon, Dar Al-Kutub Al-Alamiah), h. 194

sebagai tempat berkumpul, tempat menetap, tempat istirahat bagi yang tidur juga yang mati. Dilengkapi dengan paku bumi berupa gugusan gunung, dan disirami dengan air tawar. Padahal kalau Allah SWT mau bisa saja air hujan itu dibikin asin atau disurutkan sumbernya, tapi karena rahmatnyalah semua itu tidak terjadi.

5. ويل يومئذ للمكذبين ayat 34

Musibah yang terasa menyiksa di dunia, bukanlah siksa yang sebenarnya, tsunami, longsor, banjir, gempa dan lainnya, selalu masih menyisakan keselamatan beberapa orang. Tapi ayat di atas menginformasikan siksa yang tak menyisakan apa-apa kecuali totalitas kesengsaraan bagi yang mengalami. As-Shobuni dalam kitabnya *Shofwat at-Tafassir* menjelaskan siksa ini berupa naungan api. Dibahasakannya “API” dengan naungan, agar lebih terasa pengejekannya.⁶ Sebab mereka dulunya menggunakan harta haram untuk membuat rumah yang menaungi mereka, mobil, makanan, pakaian; padahal dilihat dari kaca mata akhirat semua itu adalah api.

6. ويل يومئذ للمكذبين ayat 37

Ini yakni hari kiamat yang sudah dekat kehadirannya itu adalah hari dimana mereka tidak dapat berbicara pada waktu dan tempat-tempat tertentu, meskipun berbicara diwaktu dan tempat yang lain. Pembicaraan mereka untuk membela diri sedikitpun tidak berguna.

⁶ Moh. Ali Ash-Shobuni, *Shofwat at Tafassir*, juz 3 (Dar Al-Fikr) h.478

Hamka mengilustrasikan ; orang tak perlu bicara, bahwa ia baru berjalan di lumpur, karena kakinya telah jelas penuh dergan lumpur. Demikian juga orang kafir, bagaimana bisa membela diri, padahal segala kesalahan telah terang dan nyata.⁷ Maka itulah saat kecelakaan besar terjadi, disaat ucapannya tidak bisa membela diri dan tidak ada kesempatan dan kemampuan mengajukan alasan.

7. ويل يومئذ للمكذبين ayat 40

As-Shobuny memaknakan ويل dengan ملاك ; kehancuran saat itu bagi yang mendustakan hari pembalasan.⁸ Itulah hari diputuskan dengan adil siapa yang masuk komunitas bahagia dan celaka bahkan yang dulu ahli politik dan merekayasa hukum, dipersilahkan untuk mempraktekkannya lagi agar bisa terbebas dari hukuman, sebagaimana di dunia ia terbatas dengan rekayasanya.

Ujung kata yang ditutup dengan ancaman ini, kata Hamka adalah tepat ditujukan pada orang yang hendak mencobakan cerdik buruknya dihadapan Allah SWT⁹ yang pasti tak mampu mereka lakukan lagi, sebab masa ikhtiyar bagi manusia tidak lagi berlaku jika sudah di akhirat.

8. ويل يومئذ للمكذبين ayat 45

Agar lebih menghujam rasa siksa yang ditujukan pada para pendusta. Allah SWT* mengkomparasikan (membandingkan) dengan balasan bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka benar-benar mendapatkan naungan yang

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid : 29 (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982) 314

⁸ Ali Ash-Shobuni, *Shofwat at Tafassir*...., h.479

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*...., h.317

menaungi, mata air yang menyegarkan, bahkan buah-buahan yang heterogen (bermacam). Mereka dipersilahkan menikmati dengan keridhoan yang penuh.

At-Thobari menjelaskan yang dimaksud taqwa di sini adalah orang-orang yang takut siksa Allah SWT. dengan menempati kewajiban sewaktu di dunia dan menghindari larangan. Sedangkan ويل adalah kecelakaan bagi yang akan memulyakan orang-orang yang takwa dengan beberapa kenikmatan-kenikmatan syurgawi yang telah diterangkan di atas.¹⁰

9. ويل يرمذ للمكذبين ayat 47

Yakni kecelakaan yang tetap untuk mereka, ini diucapkan di dunia ketika mereka sedang merasakan kenikmatan duniawi yang diperoleh dengan cara dosa, sambil dikatakan makan dan bersenang-senanglah sebentar, lalu kalian akan abadi dalam kecelakaan ; kesengsaraan.

Hal ini merupakan ancaman bagi orang kafir yang perbuatannya persis seperti binatang. Cita-citanya hanya memenuhi perut dan pelepasan syahwat belaka. Mereka dipersilahkan menikmati itu sampai ajal tiba. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat 10 ayat 45 yaitu :

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (٤٥)

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan

¹⁰ Al-Thobary, *Jami' Al-Bayan*, Juz 29 (Dar Al-Fikr), h.202-203

pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.”(Q.S. Yunus : 45)¹¹

Begitu juga dalam surat 46 ayat 35 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ (٣٥)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S. Al Ahqaaf : 35)¹²

Pada ayat ini Allah SWT. sendiri menjelaskan bahwa begitu manusia bangkit dari kubur dan ketika telah berada dipadang mahsyar manusia baru merasakan, ternyata rasanya hidup di dunia itu hanya “sesaat” dari siang saja. Dengan demikian penyesalan mereka serasa amat mendalam, karena apa yang dahulu di dunia benar-benar di ingkari, sekarang hal itu menjadi nyata;

Haqqul Yaqin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. ويل يومئذ للمكذبين ayat 49

Ancaman “ ويل ” terakhir ditujukan kepada manusia yang diperintahkan *ruku'* ternyata mereka tidak mau *ruku'*.

Menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar ruku'* disini mempunyai dua arti yang *pertama*, yaitu : *ruku'* bermakna sholat, sebab dalam sholat ada

¹¹ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1974), h. 313-314

¹² *ibid.*, h.828

aktifitas *ruku'*. Sedang *kedua*, tunduk.¹³ Sedangkan As-Shobuny hanya memaknakan dengan sholat, sebab ayat tersebut berkaitan dengan penduduk *tsaqif* yang diperintah shalat oleh Nabi. Tetapi mereka meminta Nabi agar shalat itu justru dihapus saja. Rasul lalu menjawab dengan sangat tegas, bahwa tiada kebaikan dalam suatu agama yang di dalamnya tidak ada sholatnya. Oleh karena itu shalat dalam Islam dijadikan sebagai barometer kualitas iman dari seseorang. Hidup tanpa shalat tidak mungkin bahagia, bahkan di akhirat kecelakaan yang langgeng pasti di dapat.

B. Sebab Dan Tujuan Berulangnya Ayat "*Wailun yaumaidzin lil mukadzdzibin*"

Surat *al-Mursalat*, sebagaimana telah dijelaskan di muka terdapat ayat yang redaksinya sama persis diulang sebanyak 10 kali, kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (*Wailun yaumaidzin lil mukadzdzibin*).

Dalam pembicaraan tentang sistematika Al-Qur'an, dibahas pula tentang adanya pengulangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an .

Adanya pengulangan suatu ayat tidak lepas dari adanya sebab. Dalam tafsir *Al- Misbah* disebutkan, bahwa pengulangan itu terjadi (baik ayat atau suatu kisah) disebabkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, bahwa Al-Qur'an adalah suatu kitab dakwah, bukan suatu kitab yang disusun sebagaimana kitab ilmiah atau undang-undang. Dalam konteks

¹³ Hamka, *Al-Azhar....*, h.320 bandingkan dengan Asy-Syaukani, *Fathul Qadir....*428

dakwah tentu perlu adanya suatu pengulangan, dan hal itu tak bisa dihindari. Apalagi para *audiens* atau obyek dakwahnya beragam tingkat pemahamannya.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah berusaha mengaiak dan melayani semua pihak. Oleh karena itu terjadi apa yang dinamai "pengulangan"¹⁴

Kedua, adanya pengulangan redaksi yang sama ternyata tidak sepenuhnya informasi yang diberikan sama, terlebih lagi pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.¹⁵

Jadi inilah antara lain jawaban yang bisa dikemukakan alasan terjadinya pengulangan dalam Al-Qur'an. Status dan sistematika Al-Qur'an yang tidak sama dengan sebuah karya ilmiah, berakibat "ukuran" baik dan buruk terhadap sistematika Al-Qur'an itu berbeda pula.

C. Rahasia Pengulangan Ayat "*Wailun yaumaidzin lil mukadzdzibin*"

Surat *al-Mursalat* mengandung bahasan yang bermacam-macam, sebagaimana penunjukan Al-Qur'an terhadap kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. dan akan terlaksananya keputusan-Nya. Ia menggabungkan antara perenungan dan pemikiran dalam mengungkapkan pelajaran atau peringatan bagi orang yang menolak dan akibat penolakannya.

Secara tepat ayat-ayat ini mengandung berbagai macam warna ancaman dan ketakutan bagi setiap orang yang terus menerus menentang segala sesuatu yang Allah SWT. anjurkan untuk mengaplikasikannya. Atau ketika Allah SWT.

¹⁴ M. Qurais Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003), h.260

¹⁵ Qurais Shihab, *Fatwa-Fatwa* (Jakarta : Mizan, 1999), h.31-32

mengajak untuk merenungi ayat-ayatnya baik yang nyata, *kauniyyah* atau yang belum nyata seperti terjadinya qiyamat, hari kebangkitan dan balasan amal.

“*Wailun*” adalah kehancuran yang menyeluruh (*holistik*), kebinasaan yang memuncak sengsaranya dan kerusakan yang meliputi.

Adapun setelah penulis menganalisis dan meneliti dengan cermat maka ditemukan pemahaman rahasia pengulangan ayat *ويل يومئذ للمكذبين* adalah :

1. Memperkuat tentang insiden hari kiamat apa-apa yang akan dialami manusia, dan peringatan bagi orang yang terus menerus mengingkari dan meremehkan orang-orang (Rasul). Setiap diulangi ayat ini bertambah imanlah orang mukmin dan semakin berdosa orang yang mengingkari.
2. Peringatan untuk orang kafir terhadap dosa-dosa mereka dan menakut-nakuti tentang apa yang mereka berbuat agar segera berhenti, juga agar orang mukmin gembira dan tentram hatinya, karena kepercayaan mereka terhadap ayat Allah SWT, tidaklah sia-sia.
3. Menunjukkan tingkatan-tingkatan orang kafir dalam mendustakan ayat-ayat. Bahwa setiap model pendustaan mereka selalu diikuti dengan ancaman “ويل”, sehingga intensitas dan kualitas ancaman antara ayat satu dengan yang lain tidaklah sama sebab masing-masing sebanding dengan pendustaannya.
4. Pengulangan tersebut tidak terlepas dari kaidah *tikror*, sebagaimana telah diungkap dalam bab terdahulu, yakni :

a. Sebagai *ta'kid*

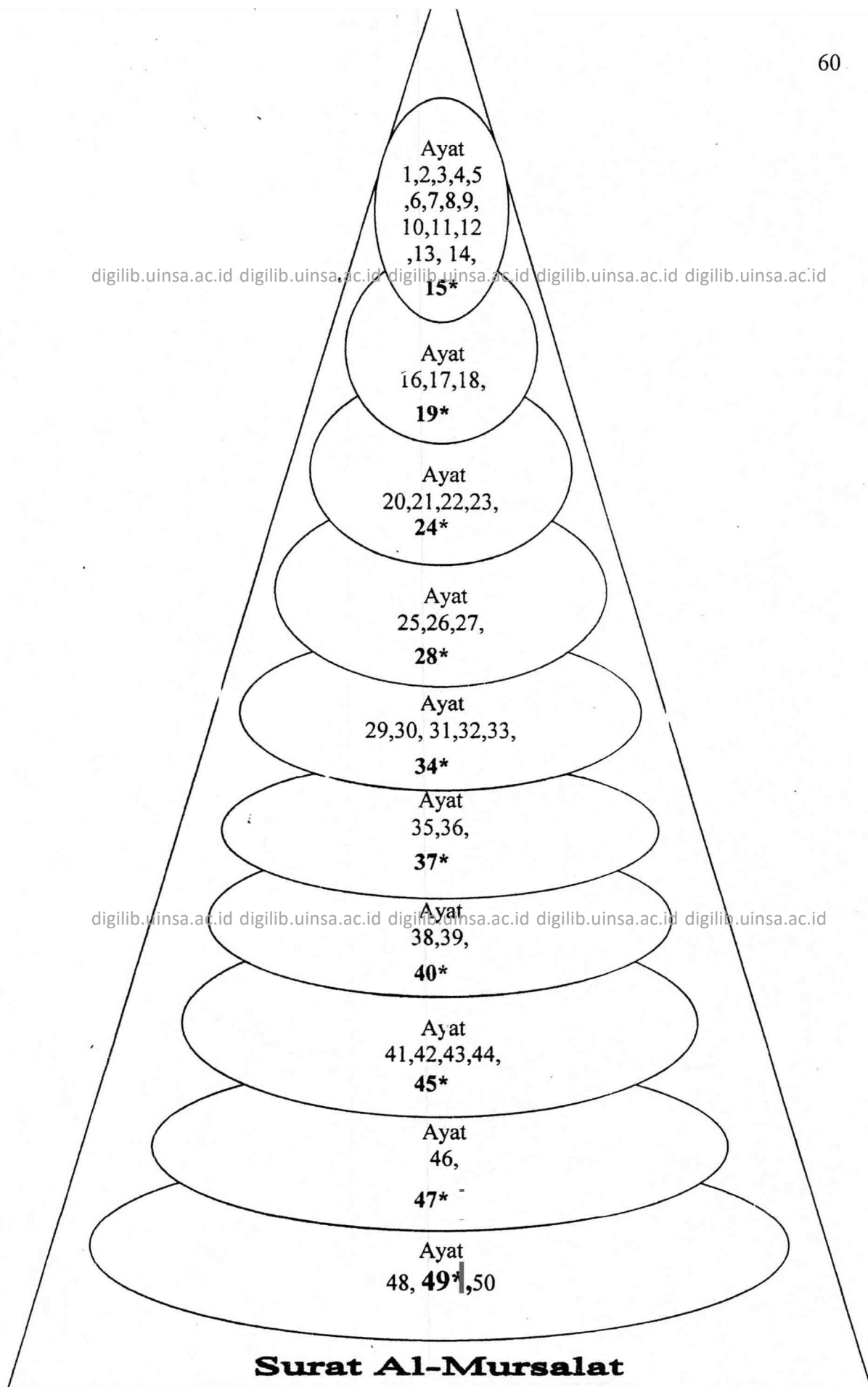
Bahwa pengulangan *ويل يومئذ للمكذبين* memberikan penekanan jelasnya kepastian akibat yang akan diterima oleh setiap yang mendustakan, tidak perlu diragukan pasti mereka akan celaka.

b. Sebagai tambahan perhatian, pengertian, karena peringatan kedua lebih terkesan dari yang awal.

Dalam ayat *ويل يومئذ للمكذبين* ini bahkan perulangan ayatnya memberikan nuansa makna yang baru yang lebih berbobot,¹⁶ artinya *ويل* pada ayat 19 lebih padat maknanya daripada ayat *ويل* di ayat 15. Sebab unsur-unsur yang didustakan di ayat 15 adalah bagian yang masuk pada ayat 19, demikian juga *ويل* pada ayat 24 memuat unsur-unsur yang didustakan pada ayat 19 dan 15 begitu seterusnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam deskripsi di bawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Lihat at-Thobary, *Jami' Albayan*.....h.291-304



Inilah segitiga surat *al-Mursalat* yang di dalamnya terdapat *union-union* ;

a adalah union b. a dan b adalah union c. a,b,c adalah union d dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 seterusnya.

Angka yang ditulis tebal dan bertanda bintang adalah ayat **ويل يومئذ للمكذبين**.

c. Mengagungkan dan mengejutkan.

Hal ini sangat terasa sekali, bahwa pengulangan **ويل يومئذ للمكذبين** memberikan kesan sebagaimana telah dijelaskan tafsirnya di ayat 15 dan 40, dalam arti menimbulkan rasa dekat dan keterkejutan atas apa yang selama ini tidak dipercayai orang kafir ternyata terjadi menimpa diri.

d. Untuk mengancam dan menakuti

Apa yang dijanjikan oleh Allah SWT. pasti terjadi, yaitu ancaman yang sangat mengerikan dan menakutkan, tidak ada seorangpun yang mampu menolaknya, semakin diulang ancaman tersebut, semakin menakutkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 e. Untuk mengherankan

Artinya mengekspresikan keheranan ini terdapat pada **ويل يومئذ للمكذبين** ayat 24 ; bagaimana bisa, masih ada yang tidak percaya bahwa Allah SWT. membangkitkan lagi orang yang sudah mati. Padahal setiap diri termasuk orang *ka'ir* asalnya tiada lalu diadakan. Seperti bumi asalnya tandus, lalu hujan diturunkan, sehingga suburlah bumi. Demikianlah keadaan seluruh manusia nanti akan bangun lagi sesudah mati; tandus, di alam barzah.

f. Untuk mengulangi sesuatu yang saling berkaitan

Setiap ayat **وَلَا يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ** selalu berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Apalagi jika direnungi dari *munasabah* antar ayat satu dengan yang lain; ayat sebelum dan sesudahnya, akan ditemukan makna **وَلَا يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ** semakin diulang semakin terasa pengaruh ancamannya.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang ada, dan berdasarkan paparan penjelasan di muka, maka kajian ini penulis akhiri dengan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Adapun tujuan diulang-ulangnya ayat “*Wailun yaumaidzin lil mukadddzibin*” adalah sebagai *ta'kid*, sebagai tambahan perhatian, untuk mengancam dan menakut-nakuti, untuk ekspresi keheranan, dan untuk mengulangi sesuatu yang saling berkaitan.
2. Dan rahasia diulang-ulangnya ayat *Wailun yaumaidzin lil mukadddzibin* yaitu untuk menguatkan hari kiamat dan peringatan ancaman bagi para pendusta.

B. Saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan terselesaikannya pembahasan masalah di atas, maka pada dasarnya masih banyak sekali hal-hal yang terkait, yang juga membutuhkan kajian yang lebih *intens*. Oleh karena itu, sejalan dengan kepentingan study ilmiah penulis menyarankan kepada masyarakat pembaca khususnya mahasiswa untuk melakukan studi lebih lanjut tentang segi-segi yang masih belum terselesaikan dalam skripsi ini.

Dan bagi siapa saja yang kepentingannya terkait dengan kajian ini maka merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, apabila mereka berkenan memanfaatkan kajian ini.

C. Penutup

سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا

*Maha suci engkau, tiada yang kami
ketahui selain apa yang telah
engkau ajarkan pada kami.
(Al-Qur'an 2:32)*

Alhamdulillahirabbil alamin, ranya ini yang mampu penulis ucapkan ketika skripsi ini bisa terselesaikan. Semoga usaha penulis menyerap dan meresapi luasnya samudra ilmu yang terkandung dalam firman-Nya ini disertai dengan hidayah yang memberi dampak pada diri penulis dan siapapun yang membacanya.

Menyadari akan keberadaan makhluk yang diberi nama insan: *likasroti... nisyanihi wa khotoihi*, maka penulis pun tidak bisa lepas dari kemungkinan ini, oleh karena itu kekurangan yang terdapat dalam kajian ini sama sekali bukan dimotifasi oleh unsur kesengajaan penulis. Kritik dan saran jelas akan membantu nilai guna dan manfaat yang penulis hikmahkan, utamanya dari pembaca yang tunduk pada firman-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alusi, Al-, Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Ruuhul Ma'ani, Jilid 15*, Libanon, Dar Al-Kutub Al-Alamiah

Andalusi, Al-, Abu Hayyan, *Bahr Muhith, Juz 8*, Libanon, Dar Kutub al-Alamiah

Aridl, Al, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Atthobary, Abi Ja'far Moh. Bin Jarir, *Jami' Al-bayan*, Juz 29, Dar Al-Fikr

Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002

Burhan, Al-, Az-Zarkasyi, *Fi' Ulumul Qur'an*, Juz 3, ttp, Dar al-Fikr

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Bumi Restu, 1974

Farmawi, Al-, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhuiy*, Terj. Suryan A Jamrah, Jakarta : Rajawali Pers, 1994

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach, Jilid I*, Yokyakarta : Andi Of fset, 1994

Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1*, Jakarta : Panji Mas, 2001

-----, *Tafsir Al-Azhar, Jilid : 29*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982

Harahap, Syahrin, *Metodologi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Jalal, H. Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu : 2000

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1989

Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim Jilid 4*, Libanon, Muassasatul Rayyan

Maraghi, Al-, Ahmad Musthofa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 29*, CV. Toha Putra Semarang, 1993

- Poeswadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993
- Quthan, Mana'ul, *Pembahasan ilmu Al-Qur'an, Jilid 2*, Terj. Halimuddin, Jakarta : Rineka Cipta, 1995
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Jil'd 23*, Jakarta : Gema Insani, 2002
- Shiddiqi, Ash-, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Volume 14*, Jakarta : Lentera hati, 2003
- , *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2003
- , *Fatwa-Fatwa*, Jakarta : Mizan, 1999
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan 1995
- Shobuni, Ash-, Ali, Muhammad., *Shofwat At Tafassir, Juz : 3*, Beirut Libanon, Dar Al-Fikr, 2001
- Sholeh, Wahid, Abd, Bahjat, *I'rabul Mufasssol Likitabillah Murottal, Jilid 12*, Dar Al-Fikr, 1998
- Syaukani, Asy-, Imam Muhammad bin Ali bin Moh., *Fathul Qadir, Jilid 5*, Kairo, Dar Al-Hadits, 1992
- Thobary, Al-, *Jami' Al-Bayan, Juz 29*, Dar Al-Fikr
- Zarkasyi, Al-, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Cet 1 J:3, tt: Dar al-Fikr
- Zaid, Abu, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an* , Terjemah : Khairon Nadliyyin Yogyakarta: LKIS, 2001